

## **BAB II**

### **KONFLIK TOKOH UTAMA DALAM NOVEL DAN KAJIAN PSIKOLOGI SASTRA**

#### **A. Pengertian Sastra**

Sastra merupakan hasil kreativitas manusia yang tertuang melalui bahasa dengan berbagai ide-ide didalamnya. Bahasa dipergunakan secara istimewa pada karya sastra, terutama pada fungsi komunikasi untuk menyampaikan berita secara maksimal. Sastra adalah karya seni para pengarang atau sastrawan, yang antara lain berupa prosa (cerita pendek dan novel), puisi, dan drama (naskah drama atau pementasan). Setiap genre sastra, baik prosa, puisi maupun drama hadir sebagai media berbagai pengalaman sastrawan kepada pembaca. Jadilah teks sastra sebagai fakta kemanusiaan, fakta kejiwaan dan fakta kesadaran kolektif sosiokultural. Sejalan dengan pendapat di atas, Wicaksono (2017:6) mengemukakan bahwa sastra adalah hasil kreativitas manusia sebagai pengarang yang bersumber dari kehidupan manusia beserta lingkungannya secara langsung atau melalui rekaannya, dengan bahasa sebagai media penyampaiannya.

Dalam melahirkan atau menciptakan sebuah karya sastra, seorang pengarang (sastrawan) berpangkal tolak dari pengalaman yang bersumber pada persepsi, baik persepsi alamiah faktual lewat daya indra dan daya khayal, maupun persepsi khayali yang semata-mata menggerakkan daya angan-angan. Baik yang alamiah maupun yang khayalan. Sastra merupakan salah satu aspek kebudayaan. Sastra berperan penting dan terlibat langsung dalam kebudayaan. Sastra lahir akibat dorongan dasar manusia dan kemanusiaan, menaruh minat terhadap realitas yang berlangsung sepanjang zaman.

Sastra merupakan karya fiksi dengan bahasa yang indah sebagai media komunikasi. Sastra juga dianggap sebagai karya yang imajinatif, fiktif, dan inovatif. Selain itu, dalam istilah kesusastraan, sastra terbagi menjadi dua, yakni sastra tertulis dan sastra lisan (sastra oral).

Sehandi (2018:5) mengemukakan bahwa sastra adalah ekspresi pengalaman mistis dan estetis manusia melalui bahasa sebagai kreativitas yang bersifat imajinatif. Ekspresi pengalaman mistis dan estetis membuat manusia merasa tenteram dan menggembirakannya, karena di dalamnya manusia mengenali hubungan yang akrab dan hangat antara dirinya dengan sumber atau asas segala sesuatu yang menarik, mengikat, dan memikat.

Berdasarkan pemaparan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa sastra merupakan suatu tulisan yang mengandung intruksi atau pedoman. Selain itu, sastra merupakan karya yang bersifat imajinatif, kreatif, dan estetis, sebab berasal dari imajinasi penciptanya yang berasal dari masyarakat dan menceritakan tentang kehidupan masyarakat.

## **B. Hakikat Novel**

Karya sastra ialah hasil ciptaan manusia yang memiliki nilai karakteristik, berisikan ide-ide yang tertuang dalam bentuk tulisan maupun karya yang lainnya. Karya sastra juga sering dianggap sebagai suatu karya fiksi, salah satu karya sastra yang paling populer dan diperbincangkan oleh masyarakat ialah novel. Novel merupakan karya fiksi yang banyak digemari oleh masyarakat luas khususnya remaja masa kini.

### **1. Pengertian Novel**

Novel merupakan salah satu karya sastra berbentuk prosa. Novel berisikan persoalan kehidupan di sekitar pengarang yang diungkapkan dengan bahasa tulis. Wicaksono (2017:68) mengemukakan bahwa novel merupakan karya sastra yang berjenis prosa fiksi dengan menghasilkan suatu ilustrasi berupa khayalan atau sesuatu yang tidak pernah terjadi. Dalam bentuk karya prosa, novel menggambarkan hal terpenting dalam kehidupan tokoh atau pelakunya dengan diiringi berbagai permasalahan atau konflik yang ada didalamnya. Sejalan dengan pendapat tersebut, Ruminten (2020:121) mengemukakan bahwa novel merupakan karya sastra yang berbentuk prosa panjang,

mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang lain dengan menonjolkan watak atau karakter serta sifat pada setiap tokoh dalam cerita tersebut, yang dibangun oleh unsur intrinsik dan ekstrinsik. Novel menggambarkan setiap permasalahan yang muncul atau dialami para tokohnya secara lebih mendalam dan halus.

Novel menggambarkan konflik kehidupan para tokoh secara lebih mendalam. Minderop (2010:78) mengemukakan bahwa novel sebagai bentuk sastra merupakan jagad realita yang didalamnya terjadi peristiwa dan perilaku yang dialami dan diperbuat manusia (tokoh). Realita sosial, realita psikologis dan realita religius merupakan tema-tema yang sering terdapat di dalam karya sastra sebagai realita kehidupan. Secara spesifik realita psikologis, misalnya kehadiran fenomena kejiwaan tertentu yang dialami oleh tokoh utama ketika ia merespon atau bereaksi terhadap diri sendiri dan lingkungannya.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa novel merupakan suatu karya sastra yang memuat kehidupan pengarangnya maupun dilingkungan sekitarnya yang diekspresikan dalam bahasa tulis. Novel berjeniskan prosa fiktif, menggambarkan kehidupan para tokoh yang disertai berbagai masalah atau konflik, dibuat dengan menghasilkan ilustrasi dalam khayalan atau sesuatu yang tidak pernah terjadi.

## 2. Unsur-unsur Novel

Novel merupakan narasi fiksi panjang menceritakan pengalaman manusia secara dekat yang mengandung rangkaian peristiwa kehidupan seseorang dan orang-orang disekelilingnya dengan menonjolkan watak masing-masing tokoh. Novel memiliki unsur-unsur yang membangun. Pembagian unsur yang dimaksud adalah unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik (Damariswara, 2018:5).

### a. Unsur Intrinsik

Unsur intrinsik merupakan unsur yang membangun karya sastra dari dalam seperti tema, alur, tokoh, latar, sudut pandang,

dan amanat. Menurut Nurgiyantoro (2015:30) unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur intrinsik sebuah novel adalah unsur-unsur yang (secara langsung) turut serta membangun cerita, kepaduan antar berbagai unsur instrinsik yang membuat sebuah novel terwujud. Sejalan dengan pemaparan di atas, Darmariswara (2018:6) mengemukakan bahwa unsur intrinsik ialah unsur yang membangun karya sastra, yang terdapat di dalam sastra. Unsur-unsur inilah yang menyebabkan suatu teks hadir sebagai teks sastra, unsur-unsur yang secara faktual akan dijumpai jika orang lain membaca sastra.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa unsur intrinsik dalam sebuah novel meliputi tema, peristiwa, cerita, plot, penokohan, sudut pandang penceritaan, bahasa atau gaya bahaa dan lain-lain. berikut merupakan penjelasan dari unsur-unsur inrrtinsik tersebut.

#### 1) Tema

Tema ialah salah satu unsur intrinsik pembangun cerita dalam sebuah novel. Tema adalah makna yang terkandung dalam sebuah cerita. Wahyuningtyas & Santoro (2011:3) mengemukakan bahwa tema adalah gagasan utama atau gagasan sentral pada sebuahh cerita atau karya sastra. Sejalan dengan pendapat di atas, Ruminten (2020:123) mengemukakan bahwa tema ialah apa saja yang menjadi pikiran atau menjadi masalah bagi pengarang.

Tema dapat dipandang sebagai dasar cerita, gagasan dasar umum sebuah karya novel. Gagasan dasar umum inilah yang tentunya telah ditentukan sebelumnya oleh pengarang yang digunakan untuk mengembangkan cerita. Tema selalu berkaitan dengan berbagai pengalaman kehidupan, seperti masalah cinta, kecemasan, dendam, kesombongan, takut, maut, religius, sosial, dan sebagainya (Nurgiyantoro, 2015:119). Dalam

sebuah tema biasanya termuat suatu pesan moral yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca, baik berupa pandangan hidup atau yang lainnya.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tema adalah makna dasar cerita. Tema merupakan gagasan utama atau gagasan sentral pada karya sastra dan berkaitan dengan berbagai aspek kehidupann serta mencerminkan pesan moral yang terkandung didalamnya.

## 2) Latar (*Setting*)

Latar adalah salah satu unsur pembangun cerita dalam sebuah novel. Latar atau *setting* disebut juga sebagai landas tumpu, menunjuk pada pengertian tempat, hubungan waktu sejarah, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Sejalan dengan pemaparan di atas, Wahyuningtyas & Santoso (2011:8) mengungkapkan bahwa latar atau *setting* merupakan suatu lingkungan atau tempat terjadinya peristiwa dalam karya sastra, termasuk lokasi, waktu dan latar sosial. Latar memberikan pijakan cerita secara konkret dan jelas. Hal ini penting untuk memberikan kesan realistis kepada pembaca, menciptakan suasana tertentu yang seakan-akan sungguh ada dan terjadi atau pembaca dapat menghayati cerita dengan baik. Kategori latar dibedakan menjadi tiga yaitu, latar tempat, latar waktu, dan latar sosial (Wicaksono, 2017:217).

Adapun latar menurut Nurgiyantoro (2015:314) membagi latar atau *setting* menjadi tiga bagian, yaitu sebagai berikut:

### a) Latar Tempat

Latar tempat adalah lokasi terjadinya suatu peristiwa yang diceritakan dalam karya sastra. Unsur tempat yang dipergunakan mungkin berupa tempat-tempat dengan nama tertentu, inisial tertentu, mungkin lokasi tertentu tanpa

nama jelas. Tempat-tempat yang bernama adalah yang dijumpai dalam dunia nyata, misalnya Magelang, Yogyakarta, Juranggede, Cemarajajar, Kramat, Grojogan, dan lain-lainnya.

b) Latar Waktu

Latar waktu berhubungan dengan “kapan” terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Masalah “kapan” tersebut biasanya dihubungkan dengan waktu faktual, waktu yang ada kaitannya atau dapat dikaitkan dengan peristiwa sejarah.

c) Latar Sosial

Latar sosial menunjuk pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Tata cara kehidupan sosial masyarakat mencakup berbagai masalah dalam lingkup yang cukup kompleks. Ia dapat berupa kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berpikir dan bersikap. Disamping itu, latar sosial juga berhubungan dengan status sosial tokoh yang bersangkutan.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa merupakan latar (*setting*) merupakan keterangan mengenai tempat, waktu serta suasana terjadinya cerita. Latar terbagi menjadi beberapa unsur, yakni latar tempat, latar waktu, dan latar sosial.

3) Alur (Plot)

Alur (plot) merupakan unsur fiksi yang paling penting. Wicaksono (2017:126) berpendapat bahwa alur adalah salah satu unsur fiksi yang penting bahkan bisa jadi orang menganggapnya sebagai unsur fiksi yang paling penting dibandingkan unsur fiksi lainnya. Sejalan dengan pemaparan di atas, Wahyuningtyas & Santosa (2011:7) mengemukakan

bahwa alur (*plot*) adalah urutan peristiwa dalam suatu karya sastra yang menyebabkan terjadinya peristiwa lain sehingga terbentuknya sebuah cerita. Cerita merupakan suatu rangkaian peristiwa yang tersusun dari kejadian-kejadian yang lebih kecil. Agar menjadi sebuah alur (*plot*), peristiwa-peristiwa itu haruslah diolah dan disiasati secara kreatif sehingga hasil pengolahan dan penyiasatannya itu sendiri merupakan suatu yang indah dan menarik.

Alur (*plot*) merupakan pemaparan dari jalannya suatu cerita. *Plot* adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa yang lain (Nurgiyantoro, 2015:167). Peristiwa-peristiwa yang ditampilkan dalam cerita tidak bersifat sederhana karena pengarang menyusun peristiwa-peristiwa itu berdasarkan kaitan sebab akibat. Wahyuningtyas & Santosa (2011:6) membagi alur menjadi tiga bagian berdasarkan kriteria urutan waktu.

- a) *Plot* lurus (*plot* maju atau *plot progresif*). *Plot* ini berisi peristiwa-peristiwa yang dikisahkan bersifat kronologis atau runtut cerita dimulai dari tahap awal sampai tahap akhir.
- b) *Plot* sorot-balik (*plot flash back* atau *plot regresif*). *Plot* ini berisi peristiwa-peristiwa yang dikisahkan tidak kronologis (tidak runtut ceritanya).
- c) *Plot* campuran, *plot* ini peristiwa-peristiwa gabungan dari *plot progresif* dan *plot regresif*.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa alur (*plot*) merupakan salah satu unsur fiksi yang sangat penting. Alur menggambarkan jalannya cerita yang berisikan urutan kejadian-kejadian yang menunjukkan hubungan sebab

akibat dari suatu peristiwa yang telah terjadi. Menurut kriteria urutan waktunya, plot terbagi menjadi tiga, yakni: plot lurus, plot sorot-balik, dan plot campuran.

#### 4) Tokoh dan Penokohan

Dalam sebuah teks fiksi, istilah-istilah seperti tokoh dan penokohan, watak dan perwatakan, atau karakter dan karakteristik secara bergantian menunjuk pada pengertian yang hampir sama. Kehadiran tokoh dalam cerita merupakan unsur yang sangat penting. Tokoh merupakan individu yang memegang peran dalam suatu cerita (novel). Sejalan dengan pemaparan di atas, Wahyuningtyas & Santoso (2011:5) berpendapat bahwa tokoh adalah pelaku cerita dalam suatu karya sastra. Sedangkan Abrams (Nurgiyantoro, 2015:247) mengemukakan bahwa tokoh merupakan orang atau pemeran yang ditampilkan dalam karya naratif atau drama, dan pembaca menafsirkannya memiliki kualitas serta kecenderungan moral tertentu, seperti yang diungkapkan melalui kata-kata dan tindakannya.

Penokohan adalah perwujudan dan pengembangan tokoh dalam suatu cerita. Tokoh cerita menempati posisi strategis sebagai pembawa dan penyampai pesan, amanat, moral, atau sesuatu yang sengaja ingin disampaikan kepada pembaca. Menurut Nurhayati (2019:123) tokoh adalah orang atau pelaku yang berperan dalam cerita. Tokoh itulah yang merupakan media pembawa pesan atau amanat yang ingin disampaikan penulis. Berdasarkan hal tersebut dapat diketahui bahwa antara seorang tokoh dengan kualitas pribadinya erat berkaitan dalam penerimaan pembaca.

Tokoh-tokoh cerita dalam cerita fiksi dapat dibedakan menjadi beberapa jenis penamaan berdasarkan sudut pandang dimana penamaan itu dilakukan. Berdasarkan pembedaan sudut

pandang dan tinjauan tertentu, tokoh dapat dikategorikan menjadi beberapa jenis, yaitu tokoh utama, tokoh tambahan, tokoh protagonis, tokoh antagonis, dan tokoh tritagonis (Nurgiyantoro, 2015:259).

a. Tokoh Utama

Seorang tokoh berperan penting dalam karya fiksi secara menyeluruh. Membaca sebuah novel biasanya akan dihadapkan pada sejumlah tokoh yang dihadirkan didalamnya. Namun, dalam kaitannya dengan keseluruhan cerita, peranan masing-masing tokoh tersebut tidak sama. Menurut Nurgiyantoro (2015:259) tokoh utama (*central character*) adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam novel yang bersangkutan. Ia merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan. Baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian. Bahkan, dalam novel-novel tertentu, tokoh utama senantiasa hadir dalam setiap kejadian dan dapat ditemui dalam setiap halaman buku cerita yang bersangkutan.

Tokoh utama ialah tokoh yang banyak mengalami peristiwa dalam cerita. Sejalan dengan penjelasan di atas, Wahyuningtyas & Santosa (2011:3) berpendapat bahwa tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritannya dalam proosa yang bersangkutan. Ia merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan, baik segi kejadian maupun yang dikenai kejadian.

Berdasarkan teori para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tokoh utama cerita (*central character*) adalah tokoh yang paling diutamakan penceritaannya dalam novel yang bersangkutan. Tokoh utama ialah tokoh yang banyak mengalami peristiwa dalam cerita baik dari segi kejadian maupun yang dikenai kejadian.

b. Tokoh Tambahan

Tokoh tambahan adalah tokoh yang dimunculkan sekali atau beberapa kali dalam cerita. Nurgiantoro (2015:259) mengemukakan bahwa tokoh tambahan biasanya diabaikan atau paling tidak kurang mendapat perhatian. Tokoh tambahan biasanya diabaikan karena sinopsis hanya berisi intisari cerita. Sejalan dengan pendapat di atas, Wahyuningtyas & Santosa (2011:3) berpendapat bahwa tokoh tambahan adalah tokoh yang tidak sentral kedudukannya dalam cerita tetapi kehadirannya sangat diperlukan untuk mendukung tokoh utama.

Berdasarkan pemaparan para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tokoh tambahan merupakan tokoh yang munculnya sesekali dalam sebuah cerita. Tokoh tambahan sifatnya tidak sentral dan seringkali kurang mendapat perhatian, tetapi kehadirannya sangat diperlukan untuk mendukung tokoh utama dalam sebuah cerita.

c. Tokoh Protagonis

Tokoh protagonis ialah tokoh utama dalam sebuah cerita. Wahyuningtyas & Santosa (2011:3) mengemukakan bahwa tokoh protagonis adalah tokoh yang memegang peranan pimpinan dalam cerita. Tokoh ini ialah tokoh yang menampilkan sesuatu sesuai dengan pandangan kita, harapan-harapan kita, dan merupakan pengejawantahan norma-norma, nilai-nilai yang ideal bagi kita. Tokoh protagonis menampilkan sesuatu yang sesuai dengan pandangan kita, harapan-harapan kita, harapan-harapan pembaca. Sejalan dengan penjelasan di atas, Nurgiyantoro (2015:261) berpendapat bahwa tokoh protagonis merupakan tokoh yang kita kagumi yang salah satu jenisnya secara populer disebut hero tokoh yang merupakan

pengejawantah norma-norma, nilai-nilai yang ideal bagi kita.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tokoh protagonis adalah tokoh yang mendukung cerita serta memegang peranan pemimpin dalam cerita. Tokoh protagonis selalu menampilkan sesuatu sesuai dengan pandangan kita serta perwujudan dari norma-norma, nilai-nilai yang ideal bagi kita.

d. Tokoh Antagonis

Tokoh antagonis ialah tokoh yang bertentangan dengan tokoh protagonis. Tokoh antagonis biasanya berwatak jahat dan dibenci oleh pembaca dan pendengar. Sejalan dengan pemaparan di atas, Wahyuningtyas & Santosa (2011:4) mengemukakan bahwa tokoh antagonis adalah tokoh penentang dari tokoh protagonis sehingga menyebabkan konflik dan ketegangan. Kehadiran tokoh antagonis sangat penting dalam sebuah cerita. Nurgiyantoro (2015:261) berpendapat bahwa tokoh antagonis adalah tokoh yang berposisi dengan tokoh protagonis, secara langsung maupun tidak langsung, bersifat fisik maupun batin.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tokoh antagonis adalah tokoh yang bertentangan dengan tokoh protagonis dan berwatak jahat. Tokoh antagonis penyebab timbulnya konflik dan ketegangan sehingga cerita menjadi menarik.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tokoh adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya sastra yang berperan sebagai pelaku cerita. Sedangkan penokohan mengacu pada teknik perwujudan dalam pengembangan tokoh dalam sebuah cerita. Berdasarkan

pembedaan sudut pandang dan tinjauan tertentu, tokoh dapat dikategorikan ke dalam beberapa jenis, yaitu tokoh utama, tokoh tambahan, tokoh protagonis, dan tokoh antagonis.

#### 5) Sudut Pandang (*point of view*)

Sudut pandang (*pointt view*) merupakan salah satu unsur intrinsik karya sastra fiksi. Sudut pandang ialah cara penulis dalam mengisahkan sebuah cerita. Reaksi afektif pembaca terhadap sebuah cerita fiksi dalam banyak hal akan dipengaruhi oleh bentuk sudut pandang. Sudut pandang pada hakikatnya merupakan strategi, teknik, siasat, yang secara sengaja dipilih pengarang untuk mengemukakan gagasan dan cerita (Nurgiyantoro, 2015:338). Hal yang sama dikemukakan oleh Baldic (Nurgiyantoro, 2015:338) sudut pandang adalah posisi atau sudut mana yang menguntungkan untuk menyampaikan kepada pembaca terhadap peristiwa dan cerita yang diamati dan dikisahkan. Dengan kata lain, sudut pandang adalah cara penulis memandang atau menempatkan dirinya dalam sebuah cerita fiksi memang mimik pengarang, yang antara lain berupa pandangan hidup dan tafsirannya terhadap kehidupan.

Secara garis besar sudut pandang dapat dibedakan kedalam dua macam: persona pertama, *first-person*, gaya “aku” dan persona ketiga, *third-person*, gaya “dia” (Nurgiyantoro, 2015:339). Jadi, dari sudut pandang “aku” atau “dia”, dengan berbagai variasinya, sebuah cerita dikisahkan. Kedua sudut pandang tersebut masing-masing menunjuk dan menuntut konsekuensinya sendiri. Oleh karena itu, wilayah kebebasan dan keterbatasan perlu diperhatikan secara objektif sesuai dengan kemungkinan yang dapat dijangkau sudut pandang yang digunakan. Pengarang mempunyai kebebasan dan tidak terbatas dalam mempergunakan beberapa sudut pandang dalam sebuah karya jika hal tersebut disarankan lebih efektif.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa sudut pandang merupakan cara pengarang mengisahkan suatu peristiwa dalam cerita ataupun titik pandang dari sudut pandang mana cerita itu dikisahkan. Melalui cerita yang tergambar, pembaca akan lebih memahami jalannya suatu cerita serta peristiwa-peristiwa yang terjadi, termasuk tokoh-tokoh yang dikenai kejadian. Secara garis besar sudut pandang terbagi menjadi dua, yaitu persona pertama dan persona ketiga.

6) Amanat (pesan moral)

Amanat atau pesan moral ialah sesuatu yang ingin disampaikan oleh pengarang oleh pembaca, merupakan makna yang terkandung dalam sebuah karya lewat cerita. Hal ini sejalan dengan pendapat Ruminten (2020:127) mengemukakan bahwa amanat adalah pesan moral yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca melalui karyanya. Moral dalam karya sastra biasanya mencerminkan pandangan hidup pengarang yang bersangkutan, pandangan tentang nilai-nilai kebenaran. Sejalan dengan penjelasan di atas, Kenny (Nurgiyantoro, 2015:430) mengemukakan bahwa moral dalam karya sastra biasanya dimaksudkan sebagai suatu sarana yang berhubungan dengan ajaran moral tertentu yang bersifat praktis, yang dapat diambil (dan ditafsirkan) lewat cerita yang bersangkutan oleh pembaca. Amanat adalah gagasan yang mendasari penulisan karya itu, gagasan yang mendasari diciptakannya karya sastra sebagai pendukung pesan.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa amanat adalah pesan moral yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca melalui tulisannya. Amanat atau pesan moral mengandung nilai-nilai yang dapat dipetik hikmahnya sebagai bentuk pembelajaran dalam hidup agar tidak melakukan kesalahan yang sama dengan cerita.

## 7) Gaya Bahasa

Gaya bahasa ialah cara seseorang pengarang dalam mengungkapkan sebuah cerita dari kebahasaannya sendiri agar dapat memberikan kesan yang menarik. Bahasa merupakan sarana pengungkapan sastra. Bahasa dalam sastra mengemban fungsi utama, yaitu fungsi komunikatif.

Penggunaan gaya bahasa atau penggunaan simbol verbal juga akan membuat cerita lebih menarik dan seolah-olah hidup. Menurut Nurgiyantoro (2015:369) mengemukakan bahwa *stile* (*Stile* atau gaya bahasa) secara khusus merupakan perwujudan dari bahasa yang ditandai oleh penulis, aliran, periode, dan genre. Majas pada novel juga di pandang sebagai wujud bahasa. Sejalan dengan pendapat di atas, Wicaksono (2017:271) mengatakan bahwa gaya bahasa ialah cara menggunakan bahasa dalam konteks tertentu untuk maksud tertentu. Dalam menggunakan bahasa penulis harus dengan bijak memilihnya, agar apa yang ingin di sampaikan oleh penulis dapat tersampaikan dengan baik.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa ialah penggunaan bahasa oleh pengarang dalam mengungkapkan sesuatu yang ingin disampaikan oleh pembaca. Penggunaan gaya bahasa berfungsi untuk menciptakan bahasa dalam konteks dan maksud tertentu.

### b. Unsur Ekstrinsik

Unsur ekstrinsik ialah unsur luar yang ikut melengkapi sebuah novel. unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur pembangun karya sastra yang berasal dari luar karya itu sendiri. Nurgiyantoro (2015:30) mengemukakan bahwa unsur ekstrinsik merupakan unsur-unsur yang berada di luar teks sastra, namun secara tidak langsung mempengaruhi bangun atau sistem sebagai unsur-unsur yang

mempengaruhi bangunnya suatu cerita pada karya sastra, namun ia sendiri tidak ikut andil menjadi bagian didalamnya.

Unsur ekstrinsik cukup berpengaruh terhadap totalitas bangun cerita secara keseluruhan. Oleh karena itu, unsur ekstrinsik sebuah novel haruslah tetap dipandang sebagai sesuatu yang penting. Wellek & Warren (Nurgiyantoro, 2015:30) mengemukakan bahwa unsur ekstrinsik terdiri dari beberapa unsur. *Pertama*, keadaan subjektivitas individu pengarang yang memiliki sikap, keyakinan, ideologi, pandangan hidup yang semuanya itu akan mempengaruhi karya yang ditulisnya. Unsur biografi pengarang akan turut menentukan corak karya yang dihasilkan. *Kedua*, psikologi yang mencangkup: psikologi pengarang, psikologi pembaca, maupun penerapan psikologi dalam karya. *Ketiga*, keadaan di lingkungan pengarang seperti ekonomi, politik, sosial, juga akan berpengaruh terhadap karya sastra. *Keempat*, pandangan hidup suatu bangsa, berbagai karya seni yang lain, dan sebagainya.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa unsur ekstrinsik adalah unsur yang berada di luar karya sastra dan cenderung mengulas informasi tentang pengarang. Setiap pengarang memiliki gaya dan ciri khasnya sendiri dalam membuat karya sastra. Gaya dan karakteristik ini mewakili pemikiran, budaya, dan latar belakang kehidupan pengarang.

### **C. Psikologi Sastra**

Psikologi sastra ialah gabungan dari ilmu sastra dan psikologi. Secara definitif, psikologi sastra adalah analisis terhadap karya sastra dengan mempertimbangkan relevansi aspek-aspek psikologis atau kejiwaan yang terkandung di dalamnya. Menurut Wahyuningtyas & Santosa (2011:8) psikologi adalah suatu disiplin ilmu mengenai kejiwaan. Psikologi merupakan ilmu yang berdiri sendiri, tidak bergabung dengan ilmu-ilmu lainnya. Namun, dalam hal ini psikologi masih mempunyai hubungan

dengan disiplin ilmu lain seperti filsafat, biologi, sosial, maupun budaya (antropologi, dan sebagainya). Disamping itu, psikologi mempunyai keterkaitan dengan ilmu sastra (humaniora). Sejalan dengan pengertian di atas, Endraswara (2008:96) mengemukakan bahwa psikologi sastra adalah telaah karya sastra yang diyakini mencerminkan proses dan aktivitas kejiwaan. Pengarang akan menggunakan cipta, rasa, dan karya dalam berkarya. Begitu pula pembaca, dalam menanggapi karya juga tak akan lepas dari kejiwaan masing-masing.

Pengarang akan menangkap gejala jiwa kemudian diolah ke dalam teks dan dilengkapi dengan kejiwaannya. Proyeksi pengalaman sendiri dan pengalaman hidup sekitar pengarang, akan terproyeksi secara imajiner kedalam teks sastra. Menurut Ratna (2013:343) ada tiga cara yang dapat dilakukan untuk memahami hubungan antara psikologi sastra dengan sastra, yakni:

1. Memahami unsur-unsur kejiwaan pengarang sebagai penulis.
2. Memahami unsur-unsur kejiwaan tokoh-tokoh fiktional dalam karya sastra.
3. Memahami unsur-unsur kejiwaan para pembaca.

Dalam menelaah suatu karya psikologi hal yang perlu dipahami adalah sejauh mana keterlibatan pengarang dan kemampuan pengarang menampilkan para tokoh yang terlibat dengan masalah kejiwaan. Menurut Minderop (2010:55) menjelaskan bahwa psikologi sastra adalah kajian yang menelaah cerminan psikologi dalam diri para tokoh yang disajikan sedemikian rupa oleh pengarang sehingga pembaca merasa terbuai oleh problema psikologis kisah yang kadang kala merasakan dirinya terlibat dalam cerita. Karya-karya sastra kemungkinan ditelaah melalui pendekatan psikologi karena karya sastra menampilkan watak para tokoh, walaupun imajinatif, dan menampilkan berbagai problem psikologis.

Sebagai ilmu yang berkaitan dengan manusia (humaniora), karya sastra memberi intensitas yang cukup besar terhadap hakikat psikologi sekaligus memanfaatkannya dalam memahami berbagai permasalahan

kehidupan manusia. Psikologi sastra memiliki peran penting dalam pemahaman sastra, karena adanya beberapa kelebihan seperti: *pertama*, pentingnya psikologi sastra untuk mengkaji lebih mendalam aspek perwatakan. *Kedua*, dengan pendekatan ini dapat memberikan umpan balik kepada peneliti tentang masalah perwatakan yang dikembangkan. *Ketiga*, penelitian semacam ini sangat membantu untuk menganalisis karya sastra yang kental dengan masalah-masalah psikologi sastra.

Sebenarnya sastra dan psikologi dapat bersimbiosis dalam perannya terhadap kehidupan, karena keduanya memiliki fungsi dalam hidup ini. Keduanya sama-sama berurusan dengan persoalan manusia sebagai makhluk individu dan makhluk sosial. Oleh karena itu, pendekatan psikologi sastra dianggap penting penggunaannya dalam penelitian sastra. Sejalan dengan pemaparan di atas, Sehandi (2018:43) mengemukakan bahwa psikologi sastra adalah analisis teks dengan mempertimbangkan relevansi dan peranan studi psikologi. Dengan memusatkan perhatian pada tokoh-tokoh maka akan dapat dianalisis konflik-konflik para tokoh yang mungkin saja bertentangan dengan teori psikologi.

#### **D. Konflik**

Konflik merupakan masalah, suatu pokok atau hal yang sering terjadi dan sulit untuk dihindari dari kehidupan serta perkembangan manusia. Konflik adalah unsur paling esensial dalam pengembangan plot sebuah teks fiksi. Pengembangan plot sebuah karya naratif akan dipengaruhi oleh wujud dan isi konflik, kualitas konflik dan bangunan konflik yang ditampilkan. Nurgiyantoro (2015:179) mengatakan bahwa konflik merujuk pada sesuatu yang bersifat tidak menyenangkan yang terjadi dan atau dialami oleh tokoh-tokoh cerita yang, jika tokoh-tokoh itu mempunyai kebebasan untuk memilih, ia (mereka) tidak akan memilih peristiwa itu menimpa dirinya. Konflik adalah sesuatu yang dramatik, mengacu pada pertarungan antara dua kekuatan yang seimbang dan menyiratkan adanya aksi dan aksi balasan. Konflik inilah yang secara langsung berfungsi

membangkitkan ketegangan dan rasa ingin tahu akan kelanjutan dan penyelesaian cerita.

Konflik mungkin terjadi karena adanya perbedaan kepentingan, perebutan sesuatu, (misalnya, perempuan, pengaruh, kekayaan), penghianatan, balas dendam, dan lain-lain khas katakter manusia. Dalam menganalisis konflik harus dilihat apakah konflik itu terjadi dalam diri tokoh, atau konflik dengan tokoh lain atau situasi yang berada di luar dirinya (Endraswara, 2008:67-70). Menurut Nurgiyantoro (2015:181) konflik terbagi kedalam dua kategori, yaitu

1. Konflik Internal

Konflik internal adalah konflik kejiwaan, masalah muncul akibat adanya pertentangan antara manusia dengan dirinya sendiri. Menurut Nurgiyantoro (2015:181) mengemukakan bahwa konflik internal (konflik kejiwaan, konflik batin) merupakan konflik yang terjadi dalam hati dan pikiran, dalam jiwa seorang tokoh cerita. Sejalan dengan pendapat di atas, Sehandi (2018:116) mengemukakan bahwa konflik internal adalah permasalahan yang terjadi dalam diri seorang tokoh yang mengalami pergulatan dalam dirinya sendiri tanpa disebabkan atau dipengaruhi orang lain disekitarnya. Jadi, ia merupakan konflik yang dialami manusia dengan dirinya sendiri, konflik itu merupakan permasalahan internal seorang manusia. Misalnya, hal itu terjadi akibat adanya pertentangan antara dua keinginan, keyakinan, pilihan yang berbeda, harapan-harapan, atau masalah lainnya. Konflik batin yang banyak dipandang dalam novel lebih banyak mengeksplorasi berbagai masalah dengan menggunakan sudut pandang orang pertama.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa konflik internal adalah konflik yang dialami oleh tokoh dengan dirinya sendiri. Konflik internal merupakan pergolakan yang terjadi dalam diri manusia sendiri, yakni seringkali membuat pertentangan antara dua keinginan, keyakinan dan pilihan yang berbeda sehingga mempengaruhi tingkah laku individual manusia itu sendiri. Seperti

konflik yang dialami tokoh utama dalam novel *Daun Yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin* karya Tere Liye. Konflik ini terjadi karena adanya pertentangan batin dalam diri tokoh tersebut yang sesuai dengan fokus penelitian.

a. Konflik Internal Rasa Bersalah

Perasaan bersalah seringkali ringan dan cepat berlalu, tetapi dapat pula bertahan lama. Menurut Minderop (2010:39) mengemukakan bahwa rasa bersalah bisa disebabkan oleh adanya konflik antara ekspresi impuls dan standar moral (*impuls expression versus moral standards*). Rasa bersalah juga dapat disebabkan oleh perilaku neurotik, yakni ketika individu tidak mampu mengatasi problem hidup yang mengakibatkan rasa bersalah dan tidak berbahagia. Sejalan dengan pendapat di atas, Septiana, dkk (2020:21) berpendapat bahwa perasaan bersalah dapat timbul dari adanya tanggapan perilaku seseorang yang bertolak belakang dengan nilai moral atau etika yang dibutuhkan suatu keadaan. Rasa bersalah adalah emosi negatif yang muncul dari kesadaran diri, refleksi diri dan evaluasi terhadap suatu tindakan yang tidak seharusnya dan memunculkan peristiwa negatif karna adanya ketidaksesuaian antara tindakan dengan nilai, norma, dan moral yang berlaku dalam masyarakat (Asih & Utami, 2016:85). Perasaan bersalah juga muncul dari adanya persepsi perilaku seseorang yang bertentangan dengan nilai-nilai moral atau etika yang dibutuhkan oleh suatu kondisi.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa rasa bersalah ialah rasa yang muncul dari kesadaran diri serta evaluasi terhadap suatu tindakan negatif yang melanggar nilai, moral, serta norma yang berlaku dalam masyarakat.

b. Konflik Internal Menghukum Diri Sendiri

Perasaan bersalah paling mengganggu adalah sikap menghukum diri sendiri, individu terlihat sebagai sumber dari sikap bersalah. Rasa bersalah tipe ini memiliki implikasi terhadap berkembangnya gangguan-gangguan kepribadian yang berkaitan dengan kepribadian, penyakit mental dan psikoterapi (Minderop, 2010:42).

c. Konflik Internal Kesedihan

Dalam kehidupan serta perjalanan seseorang tidak melulu merasa senang melainkan pasti ada rasa sedih dalam hati seseorang. Minderop (2010:43) mengemukakan bahwa kesedihan atau dukacita (*grief*) berhubungan dengan kehilangan sesuatu yang penting atau bernilai. Intensitas kesedihan tergantung pada nilai, biasanya kesedihan teramat sangat bila kehilangan orang yang dicintai. Sejalan dengan pendapat di atas, Anggara, dkk (2015:4) mengemukakan bahwa kesedihan adalah emosi yang menyebabkan perasaan menurunnya suasana hati yang ditandai dengan banyak berdiam diri dan kurang semangat. Sejalan dengan itu, Saguni, dkk (2018:9) mengatakan bahwa kesedihan adalah terdapat kalimat yang menggambarkan keadaan dimana seseorang mengeluarkan air mata kesedihan karna suatu hal, baik itu antara orang tua dan anak, sepasang kekasih, dan lain-lain. Bisa jadi kesedihan itu dikarenakan kehilangan seseorang atau bisa juga karena tidak tercapainya sesuatu yang diinginkan sehingga timbulah perasaan sedih dalam diri seseorang.

Kesedihan yang berlarut-larut dapat mengakibatkan depresi dan putus asa yang menjurus pada kecemasan, akibatnya dapat menimbulkan insomnia, tidak memiliki nafsu makan, timbul perasaan jengkel, dan menjadi pemarah serta menarik diri dari pergaulan. Kesedihan ialah sesuatu emosi yang ditandai oleh perasaan kehilangan, ketidak beruntungan, saat sedih manusia lebih

kurang semangat. Sulastri (2019:93) kesedihan atau dukacita berhubungan dengan kehilangan sesuatu yang paling penting atau bernilai. Kesedihan yang mendalam bisa juga karena kehilangan hak milik yang sangat berharga dan mengakibatkan kekecewaan atau penyesalan.

Berdasarkan kutipan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kesedihan atau dukacita merupakan suatu emosi yang ditandai oleh perasaan kehilangann, menurunnya suasana hati, ketidak beruntungan, dan ketidakberdayaan diri seseorang serta menimbulkan air mata. Kesedihan yang berlarut-larut juga tidak baik untuk kesehatan karena dapat mengakibatkan depresi dan putus asa.

#### d. Konflik Internal Cinta

Dalam kehidupan sehari-hari setiap individu pasti pernah merasakan perasaan cinta dan ketertarikan pada seseorang. Menurut Minderop (2010:44) mengungkapkan bahwa psikologi merasa perlu mendefinisikan cinta dan apakah terdapat bentuk cinta yang berbeda. Gairah cinta dan romantis tergantung pada individu dan objek cinta serta adanya nafsu dan keinginan untuk bersama-sama. Gairah seksual yang kuat kerap timbul dari perasaan cinta. Menurut kajian cinta romantis, cinta dan suka pada dasarnya sama. Cinta diikuti oleh perasaan setia dan sayang.

#### 2. Konflik Eksternal

Konflik eksternal ialah konflik yang terjadi antara seseorang tokoh dengan sesuatu diluar dirinya, mungkin dengan lingkungan alam atau mungkin dengan lingkungan manusia atau tokoh lain. Wicaksono (2017:134) konflik eksternal adalah konflik yang terjadi antara seseorang tokoh dengan sesuatu di luar dirinya, yaitu dengan lingkungan alam atau dengan lingkungan manusia, seperti konflik fisik dan konflik sosial. Sejalan dengan penjelasan di atas, Sehandi (2018:116) mengatakan bahwa konflik eksternal merupakan

permasalahan yang terjadi karena faktor lain diluar diri sang tokoh. Senada dengan pengertian di atas, Ismail dkk (2021:356) berpendapat bahwa konflik eksternal yaitu konflik antara satu tokoh dengan tokoh lain, atau antara tokoh dengan lingkungannya. Kesimpulannya, konflik eksternal adalah konflik dari luar yang terjadi antara seseorang tokoh dan lainnya, lingkungan alam maupun lingkungan manusia (sosial). Konflik eksternal dapat dibedakan menjadi dua kategori, yaitu konflik fisik dan konflik sosial (Nurgiyantoro, 2015:181).

a. Konflik Fisik

Konflik fisik merupakan peristiwa fisik meliputi aktifitas fiksi, ada interaksi antara seseorang tokoh cerita dengan sesuatu diluar dirinya. Wicaksono (2017:134) konflik fisik dapat diartikan adanya ketegangan antara tokoh-tokoh cerita yang berkaitan dengan perseteruan yang melibatkan anggota tubuh manusia, seperti: meninju, menendang, demonstrasi, peperangan, baku hantam, berkelahi dan sebagainya. Sejalan dengan pendapat di atas, Nurgiyantoro (2015:181) mengemukakan bahwa konflik fisik (*konflik elemental*) adalah konflik yang disebabkan adanya perbenturan antara tokoh dan lingkungan alam. Misalnya, adanya banjir, gunung meletus, kemarau panjang, dan sebagainya. Tidak jauh berbeda dengan Nurgiyantoro, Stanton (Nurgiyantoro, 2015:181) mengatakan bahwa konflik fisik melibatkan fisik, ada interaksi antara seseorang tokoh lain atau lingkungan.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa konflik fisik adalah konflik yang terjadi akibat adanya perseteruan atau perbenturan yang terjadi karena kekerasan fisik atau bahkan benturan dari lingkungan alam sekitar.

b. Konflik Sosial

Konflik sosial kebalikannya dari konflik fisik. Konflik sosial diartikan sebagai pertentangan antar anggota masyarakat yang bersifat menyeluruh dalam kehidupan. Nurgiyantoro (2015:181)

mengemukakan bahwa konflik sosial ialah konflik yang disebabkan oleh adanya kontak sosial antar manusia, diantaranya berwujud masalah seperti perburuan, penindasan, percekocokan, peperangan atau kasus-kasus hubungan sosial lainnya. Sejalan dengan pengertian di atas, Wicaksono (2017:134) konflik sosial ini terjadi karena adanya kontak sosial antar manusia. Masalah muncul akibat adanya hubungan sosial antara manusia. Konflik sosial dapat terjadi antara manusia dengan manusia. Misalnya, penindasan, peperangan, penghianatan, pemberontakan terhadap adat lama, dan sebagainya.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa jenis-jenis konflik eksternal terbagi menjadi dua, yaitu konflik fisik dan konflik sosial. Konflik fisik adalah konflik yang disebabkan oleh tokoh dan lingkungan alam, sedangkan konflik sosial ialah kebalikannya, yaitu konflik yang disebabkan kontak sosial antar manusia.

#### **E. Penelitian Relevan**

Penelitian relevan yang berhubungan dengan analisis konflik tokoh utama dalam karya sastra, khususnya novel yang menggunakan pendekatan psikologi sastra dan mengacu pada teori konflik Albertine Minderop sudah pernah dilakukan oleh beberapa peneliti lain. *Pertama*, Saptiana Sulastri 2019 dengan judul Konflik Internal Tokoh Utama Dalam Novel *Hanum Dan Rangga* Karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra. Hasil penelitian ini membahas tentang beberapa pokok bahasan yaitu, ia membahas konflik internal seperti konsep rasa bersalah, rasa malu, dan kesedihan. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan sosiologi sastra.

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan tersebut, peneliti menemukan beberapa persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Adapun persamaan dan perbedaannya antara

lain: *pertama*, sama-sama meneliti konflik. *Kedua* pendekatan yang digunakan juga sama yaitu pendekatan psikologi sastra. Perbedaannya antar lain: *pertama*, konflik yang di teliti hanya konflik internal saja, sedangkan peneliti meneliti konflik internal dan konflik eksternal. *Kedua*, novel yang digunakan berbeda dengan peneliti yang secara langsung juga akan membedakan hasil analisisnya.

Adapun penelitian yang *kedua* dilakukan oleh Rini Agustina 2015, dengan judul Konflik Batin Tokoh Utama Dalam Novel *Catatan Malam Terakhir* Karya Firdya Taufiqurrahman. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan konflik batin tokoh utama dalam novel *Catatan Malam Terakhir* karya Firdya Taufiqurrahman. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa konflik batin tokoh utama yang terkandung dalam novel *Catatan Malam Terakhir* karya Firdya Taufiqurrahman adalah perasaan, kecewa, malu, bingung, sedih, iri hati, perasaan khawatir, curiga, takut, dan iritasi.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan tersebut, peneliti menemukan beberapa persamaan dan perbedaannya antara lain: *pertama*, persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama membahas konflik tokoh utama sebuah novel. *Kedua*, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan psikologi sastra. Perbedaannya adalah novel yang digunakan untuk di analisis berbeda dengan peneliti dan konflik yang di teliti juga bukan konflik batin seperti penelitian sebelumnya, secara tidak langsung juga akan membedakan hasil analisis.

Adapun penelitian yang *ketiga* dilakukan oleh Mai Yuliastri Simarmata 2015, dengan judul Analisis Konflik Tokoh Utama Dalam Roman *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* Karya Buya Hamka, pendekatan Psikologi Sastra. Mai Yuliastri Simarmata melakukan penelitian ini untuk mengetahui konflik tokoh utama dalam Roman *Tenggelamnya Kapal van der wijck*. Hasil penelitian ini adalah konflik internal dan konflik eksternal terjadi karena adanya pengaruh dari luar sehingga tokoh utama menjadi tidak teguh pendirian.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan tersebut, peneliti menemukan beberapa perbedaan dan persamaan antara lain: *pertama*, penelitian ini sama-sama menganalisis konflik internal dan konflik eksternal yang terdapat pada tokoh utama. *Kedua*, pendekatan yang digunakan sama-sama pendekatan psikologi sastra. Perbedaannya adalah novel yang digunakan untuk analisis berbeda yang secara langsung juga akan membedakan hasil analisis. Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa penulisan ini merupakan penulisan sastra. Objek penelitiannya adalah novel, yaitu novel *Daun Yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin* karya Tere Liye. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan Psikologi Sastra, hal-hal yang dianalisis berkaitan dengan konflik internal dan konflik eksternal